

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tertera dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU, 20, 2003: 1).

Sebaliknya kedudukan budaya religius di sekolah nampak belum dipraktekkan dan menarik perhatian kalangan pendidikan di Indonesia. Perhatian mereka menitik beratkan pada persoalan kebijakan dan kurikulum serta upaya pencapaian target-target prestasi akademis semata. Sekolah dipandang berhasil hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan. Padahal sebenarnya ada dimensi lain, yang bersifat samar, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sekolah sehingga menjadi unggul (Muhaimin, 2008: 135).

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta dalam Novan Ardy Wiyani bahwa:

Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi,

bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia berotak pintar, manusia berprestasi secara akademik, tetapi tidak berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka sendiri (Novan Ardy Wiyani, 2013: 18).

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa ada tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab, (9) membudayanya ketidak jujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian (Muhammad Abdullah, 2016: 12).

Namun pada kenyataannya, masih banyak lembaga pendidikan belum menciptakan budaya religius dikarenakan sekolah belum mendukung bahkan memfasilitasi pelaksanaannya. Selain itu, hilangnya tradisi dan nilai dalam lembaga pendidikan serta pesatnya kemajuan di bidang teknologi sangat berdampak besar bagi generasi muda. Sehingga muncul banyak kasus mengenai kenakalan remaja, gaya hidup, hingga kriminalitas. Maka untuk membentuk budi pekerti anak didik, ada tiga jenis kontak sosial yang perannya sangat penting yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga adalah kontak pertama yang memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa segala macam kebobrokan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat

pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya (Jito Subianto, 2013: 340).

Kontak sosial kedua adalah sekolah, lembaga formal dan rumah kedua bagi anak didik, dimana sekolah memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam kegiatan belajar mengajar sebagai ruang efektif. Sekolah berupaya menciptakan pendidikan karakter yang berfungsi membangun generasi bangsa dan negara. Sehingga sekolah harus memberi tempat nyaman kepada anak didik guna membentuk dan merubah kebiasaan yang kurang pantas.

Kemudian kontak ketiga adalah lingkungan masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Masyarakat adalah orang yang lebih tua, yang tidak dekat, tidak dikenal, tidak memiliki ikatan keluarga dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan (Jito Subianto, 2013: 349).

Dengan masing masing peran yang dimiliki oleh keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memperkuat proses pengembangan budaya religius di sekolah, maka ketiga pusat tersebut adalah tim kerja yang harus saling komunikasi agar terjalin hubungan yang baik dan akan memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu.

Pendidikan secara historis merupakan satu tatanan yang dapat mewarnai dan menjadi landasan dalam proses menciptakan jati diri suatu bangsa. Pendidikan tidak bisa di abaikan dalam kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai

dalam masyarakat, nilai yang muncul dari sebuah pendidikan bisa berbentuk moralitas, kesopanan, kewibawaan dalam komunitas besar.

Di samping itu, pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena keberlangsungan kehidupan manusia dalam tatanan kehidupan nasional maupun internasional dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang dikelola. Melalui pendidikan inilah nilai-nilai budaya, norma susila, pandangan hidup, keterampilan hidup, termasuk juga falsafah hidup bangsa merupakan proses panjang dari pendidikan.

Menurut Muhammad Noor Syam dikutip oleh Abd. Haris dan Kivah, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu ruhani, (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan) (Abd. Hasir, 2012: 17).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan menjadi pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan lebih penting dari pertumbuhan ekonomi dan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membekali peserta didik berupa kecakapan hidup (*Life Skill*) sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing, dan sesuai pula dengan kultur di mana mereka hidup.

Masalah pendidikan bukan urusan individu, akan tetapi ia merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sekolah dalam hal ini menjadi penanggung jawab kedua setelah keluarga. Sekolah hanya membantu merealisasikan tujuan yang disepakati secara bersama-sama dengan orangtua, lembaga, dan negara.

Problem ini bukan hanya terletak pada materi pendidikan agama semata, tetapi pada cara implementasinya di lapangan. Dalam proses pembelajaran peserta didik selalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat pada buku pelajaran, sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif pada mata pelajaran lain

Pendidikan merupakan aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai sebuah aktivitas merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam rangka mendidik generasi untuk mengembangkan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai fenomena pendidikan merupakan interaksi sosial antara seorang guru dan komunitas murid yang bertujuan memberi informasi yang baik untuk dijadikan pegangan oleh para siswanya (Muhaimin, 2008: 37).

Jadi sesungguhnya pendidikan Islam punya tujuan menciptakan nilai-nilai budaya, nilai sosial, nilai spiritual tanpa meninggalkan pengetahuan teoritis yang bersifat pengetahuan. Dengan demikian pendidikan Islam yang dilaksanakan secara terarah dan terorganisir akan melahirkan sistem pendidikan yang mapan serta mampu menjadi pilar penyangga perubahan ummat pada masa yang akan datang.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut dibutuhkan perubahan paradigma pendidikan agama, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Dengan menyatukan visi dan misi antara ketiga komponen tersebut, pendidikan Islam akan menelurkan da'i-da'i yang menyerukan kebaikan dalam segala kondisi.

Dengan menyadari bahwa pendidikan adalah tugas bersama yang dilakukan secara kontinyu dan bersama-sama, akan melahirkan generasi yang berkualitas, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Watik bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi yaitu: dimensi ekonomi, dimensi budaya, dan dimensi spiritual (iman dan taqwa) (Ahmad Watik, 1998: 87).

Apabila tiga pilar utama pendidikan bisa bersatu dalam satu wadah yang utuh dan saling mendukung, maka wacana pendidikan Islam akan mengalami perubahan. Ketiga pilar utama tersebut antara lain: manager yang kuat dan visioner, lembaga pendidikan yang sehat dan mengutamakan kerjasama, dan kerjasama yang baik antara sekolah dengan masyarakat. Dengan demikian akan muncul nilai-nilai luhur sebagai hasil dari proses pendidikan.

Penelitian Yang akan dilakukan ini berlokasi di Madrasah IbtidaiyyahI Darun Najah yang berada di Jalan Pati- Tayu KM 17 No. 22 Ngemplak Kidul Margoyoso Pati. Pendidikan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah adalah pendidikan berbasis karakter atau pengembangan budaya islami yang menitik beratkan pada enam karakter atau budaya islam.

Ke enam pendidikan karakter atau program pengembangan budaya Islami yaitu: Cinta Allah dan Rasul, sopan, santun, senyum, salam, sapa.

Di antara ke Enam pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah ada yang sudah berjalan dengan baik dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga yang belum sepenuhnya berjalan. Program yang sudah berjalan yang akan dibahas penulis adalah: Cinta Allah dan Rasul, sopan, santun, senyum, salam, sapa.

Walaupun demikian usaha yang dilakukan oleh pihak kepala madrasah dengan seluruh guru dan karyawan terus melakukan upaya untuk meningkatkan pengamalan budaya Islami baik untuk guru maupun siswa. Oleh karena itu, evaluasi selalu dilakukan secara berkala untuk melihat apa yang sudah dilakukan, sejauhmana usaha yang dilaksanakan, serta bagaimana hasil yang diperoleh. Selanjutnya hasil dari evaluasi dijadikan bahan acuan sebagai *replanning* untuk program berikutnya.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan : Strategi Kepala Madrasah dalam membangun budaya religius di di Madrasah Ibtidaiyyah Darun najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang melatar belakangi penulisan ini, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut::

- 1.2.1 Komunikasi dalam membangun Budaya Religi di Madrasah Ibtidaiyyah Darun najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati masih minim.
- 1.2.2 Fasilitas yang menunjang pada pelaksanaan Budaya Religi di Madrasah Ibtidaiyyah Darun najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati masih kurang.
- 1.2.3 Peran Guru Kelas dalam meningkatkan Nilai – nilai Budaya Religi di Madrasah Ibtidaiyyah Darun najah Ngemplak Kidul Margoyoso Pati masih kurang
- 1.2.4 Siswa – siswi Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan nilai – nilai Budaya Religi masih banyak
- 1.2.5 Tingkat motivasi dan keaktifan siswa – siswi Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati dalam melaksanakan Budaya Religi masih rendah

- 1.2.6 Guru Kelas belum menggunakan teknik pembelajaran yang variatif dan menyentuh sehingga menyebabkan siswa – siswi kurang responsip dalam mengamalkan Budaya Religi.
- 1.2.7 Perencanaan Kepala Madrasah dalam meningkatkan ahlak siswa – siswi Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati dalam membangun budaya religius belum matang
- 1.2.8 Pelaksanaan Budaya Religius dalam meningkatkan ahlak Siswa – siswi Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati belum maksimal
- 1.2.9 Evaluasi Kepalas Madrasah dalam meningkatkan keterampilan berahlak siswa - siswi Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati belum maksimal.
- 1.2.10 Pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian siswa Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati kurang aktif mengikuti proses pembelajaran Akidah ahlak.
- 1.2.11 Kurangnya respon siswa - siswi Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati terhadap materi pelajaran PAI terutama akidah aklaq yang disampaikan guru sehingga suasana kelas dalam pembelajaran masih monoton dan didominasi oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Strategi atau perencanaan Kepala Madrasah dalam membangun Budaya Religi dalam meningkatkan karakter di Madrasah ibtidaiyyah Darun Najah.
- b. Pelaksanaan Kepala Madrasah dalam meningkatkan karakter berbudaya Religius di Madrasah ibtidaiyyah Darun Najah.

- c. Evaluasi Kepala Madrasah dalam meningkatkan karakter Budaya Religius peserta didik di Madrasah ibtidaiyyah Darun Najah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dan fokus penelitian di atas, pokok permasalahan dalam penelitian dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana strategi Kepala Madrasah dalam membangun Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati
- 1.4.2. Bagaimana proses membangun Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati
- 1.4.3. Apa faktor-faktor yang mendukung dalam membangun Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Untuk mendeskripsikan strategi Kepala Madrasah dalam membangun Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati
- 1.5.2. Untuk mendeskripsikan proses membangun Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati
- 1.5.3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dalam membangun Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama yang berperan dalam dunia pendidikan. Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.6.1. Kegunaan secara teoritis sebagai berikut:

Dalam penerapan nilai – nilai Budaya Religi maka diperlukan sebuah strategi dari Kepala Madrasah dalam pembelajaran terutama pelajaran PAI untuk meningkatkan karakter yang meliputi dari metode, teknik dan evaluasi pembelajaran PAI.

1.6.2. Kegunaan secara praktis sebagai berikut:

Temuan ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

1.6.2.1. Bagi Lembaga:

Dapat memberikan informasi terkait strategi Kepala Madrasah dalam penerapan membangun budaya religius untuk meningkatkan karakter yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najah Ngemplak kidul Margoyoso Pati

1.6.2.2. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan kepada peneliti, khususnya yang berkaitan dengan Strategi Kepala Madrasah dalam membangun Budaya Religius peserta didik

1.6.2.3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya khasanah keilmuan.